

**ANALISIS PENGARUH *EARNING PER SHARE*, *DIVIDEND PER SHARE*, DAN *FINANCIAL LEVERAGE* TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2013-2016**

**<sup>1</sup>Baiq Reinelda Tri Yunarni, <sup>2</sup>Muhammad Yusril, <sup>3</sup>Selva**

Program Studi Administrasi Niaga, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik  
Universitas Muhammadiyah Mataram

***Abstract;** The purpose of this study is to investigate the influence of earnings per share (EPS), dividend per share (DPS), and financial leverage (FL) empirically on the stock price. This research is a kind of causal research and be replicated on a previous study with the study population are manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) during the period 2013-2016. The data used are secondary data. This study analyzes the relationship among earnings per share (EPS), dividend per share (DPS), and financial leverage (FL) to the stock price. The method used is multiple linear regression to test the classical assumption first. The results of this study indicate that partial three variables have different results in which earnings per share (EPS) positive effect on stock prices of manufacturing companies listed on the BEI period 2013-2016, while the dividend per share (DPS) and financial leverage (FL) does not affect the stock price manufacturing companies listed on the Stock Exchange and simultaneously 2013-2016 period, earnings per share (EPS), dividend per share (DPS), and financial leverage (FL) did not affect stock prices in manufacturing companies listed in BEI 2013-2016.*

*Keywords :* Earning Per Share, Dividend Per Share and Financial Leverage

## **PENDAHULUAN**

Pasar modal dipandang sebagai salah satu sarana efektif untuk mempercepat pembangunan suatu negara karena pasar modal merupakan wahana yang dapat menggalang penerahan dana jangka panjang dari masyarakat untuk disalurkan ke sektor-sektor produktif. Apabila penerahan dana masyarakat melalui lembaga-lembaga keuangan maupun pasar modal sudah dapat berjalan dengan baik, maka dana pembangunan yang bersumber dari luar negeri makin lama akan semakin berkurang (Anoraga, 2001)

Dengan berkembangnya pasar modal, selain menambah sumber-sumber penerahan dana masyarakat di luar perbankan juga merupakan sumber dana yang potensial bagi perusahaan yang membutuhkan dana jangka panjang dan jangka menengah. Salah satu jenis investasi yang sangat menguntungkan

dalam pasar modal adalah investasi pada saham. Investasi dalam bentuk saham adalah pemilikan atau pembelian saham dari emiten dengan tujuan memperoleh pendapatan (*return*). Karena alasan tersebut, maka para investor yang akan berinvestasi di pasar modal memerlukan pertimbangan yang sangat matang dan informasi yang akurat agar investasi yang dilakukan tidak terjebak dalam kondisi yang merugikan. Hal tersebut perlu diperhatikan mengingat investasi di pasar modal merupakan suatu jenis investasi yang memiliki resiko yang relatif tinggi dengan keuntungan yang relatif tinggi pula. Oleh karena itu, dalam menanamkan modalnya di suatu perusahaan, investor terlebih dahulu harus mendapatkan informasi yang lengkap dan akurat tentang kinerja suatu perusahaan. Investor harus dapat menganalisis perusahaan berdasarkan

analisis teknikal dan analisis fundamental.

Investor harus mampu menganalisis suatu perusahaan berdasarkan analisis fundamental dalam menilai kinerja keuangan suatu perusahaan. Analisis fundamental tersebut bisa dilakukan dengan menganalisis berbagai rasio keuangan yang ditampilkan dalam laporan keuangan perusahaan. Rasio-rasio keuangan tersebut sangatlah penting untuk menilai kinerja keuangan atau prestasi perusahaan yang juga akan berdampak pada kemudahan penilaian investor terhadap harga saham perusahaan seperti *earning per share* (EPS), *dividend per share* (DPS) dan *financial leverage* (FL) menjadi kebutuhan yang sangat mendasar dalam kebutuhan pengambilan keputusan. Informasi tersebut dapat mengurangi ketidakpastian dan resiko yang mungkin terjadi karena seperti yang diketahui bahwa *earning per share*, *dividend per share*, serta *financial leverage* sangat erat kaitannya dengan profitabilitas perusahaan di mana profitabilitas adalah suatu factor yang sangat berpengaruh terhadap penilaian harga saham oleh para investor sehingga keputusan yang diambil diharapkan akan sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Rasio lain yang dianggap penting adalah *dividend per share* (DPS). DPS didefinisikan sebagai tingkat keuntungan (dividen) yang dibagikan pada investor atau pemegang saham dari setiap lembar saham yang diinvestasikan pada perusahaan berdasarkan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Semakin tinggi tingkat dividen yang dibagikan kepada pemegang saham akan menggambarkan tingkat keuntungan investor atas investasinya dan juga tingkat laba yang dicapai perusahaan. Dengan adanya pengumuman pembagian dividen oleh perusahaan kepada para pemegang saham, publik dan calon

investor dapat memperkirakan tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan. Semakin tinggi jumlah dividen yang dibagikan suatu perusahaan kepada pemegang saham, maka akan memberi anggapan pada publik bahwa perusahaan tersebut berprospek baik dan membuat calon investor dapat dengan lebih mudah untuk menilai perusahaan tersebut sehingga juga dapat memutuskan untuk berinvestasi atau tidak. Aharony dan Itzhak juga dalam Madichah (2005) menunjukkan penelitian mereka bahwa pasar sangat dominan bereaksi saat terjadi pengumuman dividen. Oleh karena itu investor juga dapat menilai saham perusahaan tersebut berdasarkan jumlah dividen yang dibagikan.

Selain EPS, dan DPS, rasio yang juga dianggap penting untuk dianalisis sebelum berinvestasi pada saham adalah *financial leverage*. *Financial Leverage* didefinisikan sebagai jumlah atau proporsi hutang dalam struktur modal sebuah perusahaan. *Financial leverage* dianggap penting untuk dianalisis sebelum melakukan investasi saham karena *financial leverage* mempunyai dampak atau pengaruh secara tidak langsung terhadap harga saham. Sebelum dapat berpengaruh terhadap harga saham, *financial leverage* akan berpengaruh terhadap *earning per share* perusahaan terlebih dahulu. Sebuah perusahaan mempunyai motivasi dalam menggunakan hutang dalam pendanaan usahanya adalah dikarenakan adanya potensi biaya yang lebih rendah. Pendapat seperti itu didasarkan oleh karena bunga dari hutang yang akan dibayarkan oleh perusahaan sebagian besar jumlahnya tetap dan akan dianggap oleh perusahaan sebagai beban tetap. Menurut Sartono (2001:257) "*financial leverage* adalah penggunaan aset dan sumber dana (*sources of funds*) oleh perusahaan yang memiliki beban tetap dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham".

Dengan kata lain, penggunaan hutang ditujukan agar keuntungan yang diperoleh lebih besar dari pada biaya aset dan sumber dananya, sehingga dapat meningkatkan keuntungan perusahaan atau pemegang saham.

Keown, dkk (2001:402) juga menjelaskan bahwa *financial leverage* merupakan penggunaan aset perusahaan yang didanai dengan surat-surat berharga (surat hutang dengan tingkat bunga tetap atau saham preferen dengan tingkat dividen konstan) dengan tingkat pengembalian yang tetap (terbatas) yang diharapkan dapat meningkatkan keuntungan bagi pemegang saham. Dengan kata lain bahwa *financial leverage* akan timbul pada saat perusahaan menggunakan sumber dana yang menimbulkan biaya atau beban tetap, dengan harapan agar penghasilan atau pengembalian serta nilai saham perusahaan dapat ditingkatkan.”

Dengan demikian, jika bunga lebih kecil dari pengembalian yang diperoleh melalui pendanaan hutang, selisih lebih yang terjadi atas pengembalian tersebut akan menjadi keuntungan perusahaan. Selain itu, karena bunga merupakan beban tetap yang dapat mengurangi pajak, maka dampak yang akan ditimbulkan adalah besarnya pajak yang ditanggung perusahaan akan menjadi semakin kecil sebagai akibat dari penggunaan hutang dalam struktur modal. Dengan pajak yang semakin kecil tersebut, laba perusahaan pun akan menjadi lebih besar. Dan pada akhirnya akan berpengaruh secara langsung terhadap laba per lembar saham atau *earning per share* yang sebagaimana diketahui bahwa *earning per share* didapatkan dari laba bersih setelah dikurangi pajak yang dibagi dengan jumlah saham yang beredar. Oleh karena *financial leverage* berpengaruh terhadap *earning per share*, maka *financial leverage* juga dapat dikatakan berpengaruh terhadap harga saham

karena seperti yang telah dijelaskan, bahwa *earning per share* juga berpengaruh terhadap harga saham.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Madichah (2005) dimana penelitian ini menggunakan periode penelitian maupun lama waktu penelitian yang berbeda. Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2005-2008. Adapun motivasi dari penelitian ini adalah untuk meneliti dan menguji kembali pengaruh dari EPS, DPS, serta *financial leverage* terhadap harga saham berdasarkan perbedaan-perbedaan hasil penelitian terdahulu sehingga peneliti dapat mengetahui sendiri secara jelas pengaruh ketiga variabel independen tersebut terhadap harga saham setelah melakukan penelitian yang sama. Adapun rumusan masalah adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh parsial dari *Earning Per Share* (EPS), *Dividend Per Share* (DPS), dan *Financial Leverage* (FL) terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013-2016?
2. Apakah terdapat pengaruh simultan antara *Earning Per Share* (EPS), *Dividend Per Share* (DPS), dan *Financial Leverage* (FL) terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013-2016?

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Harga Saham**

Harga suatu saham sangat erat kaitannya dengan harga pasar suatu saham. Dengan demikian bisa dikatakan jika harga saham adalah harga pasar, karena harga saham terbentuk di pasar jual beli saham. Perubahan harga saham dipengaruhi oleh kekuatan permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar sekunder. Harga dasar suatu saham

merupakan harga perdananya. Semakin banyak investor yang ingin membeli atau menyimpan suatu saham, maka harganya akan semakin naik. Dan sebaliknya jika semakin banyak investor yang menjual atau melepaskan maka akan berdampak pada turunnya harga saham. Harga saham merupakan nilai suatu saham yang mencerminkan kekayaan perusahaan yang mengeluarkan saham tersebut.

Secara umum semakin baik keuangan perusahaan dan semakin banyak keuntungan yang dinikmati oleh pemegang saham, kemungkinan harga saham akan naik. Dan yang dimaksud harga saham dalam penelitian ini adalah harga per lembar saham pada saat penutupan (*Close Price*).

Horne (1997) juga mengemukakan bahwa harga pasar bertindak sebagai barometer dari kinerja bisnis. Harga pasar menunjukkan seberapa baik manajemen menjalankan tugasnya atas nama para pemegang saham. Oleh karena itu manajemen selalu berada dalam pengawasan. Para pemegang saham yang tidak puas dengan kinerja manajemen dapat menjual saham yang mereka miliki dan menginvestasikan uangnya di perusahaan lain. Tindakan-tindakan tersebut jika dilakukan oleh para pemegang saham akan dapat mengakibatkan turunnya harga saham di pasar.

#### **Earning Per Share (EPS)**

Menurut Darmadji dan Hendy (2001), pengertian laba per lembar saham atau EPS yaitu merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar keuntungan (laba) yang diperoleh investor atau pemegang saham per lembar sahamnya. Laba merupakan alat ukur utama kesuksesan suatu perusahaan, karena itu para pemodal seringkali memusatkan perhatian pada besarnya *earning per share* (EPS) dalam melakukan analisis saham. Semakin tinggi nilai EPS tentu saja menggembirakan pemegang saham

karena semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham. Untuk menganalisis penyebab perubahan EPS dapat digunakan analisis rasio laba (Fabozzi, 1999). Rasio laba menunjukkan dampak gabungan dari likuiditas serta manajemen aktiva dan kewajiban terhadap kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Laba per lembar saham dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

(Sumber : Darmadji, 2001)

Menurut Ang (1997), EPS merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak pada suatu tahun buku dengan jumlah saham yang beredar.

#### **Dividend Per Share (DPS)**

Gallagher dan Andrew (2003:462) mengartikan dividen yaitu "*dividends are the cash payment that corporations make to their common stockholders.*" Stice at al. (2004:902) menyatakan bahwa "dividen adalah pembagian kepada pemegang saham dari suatu perusahaan secara proporsional sesuai dengan jumlah lembar saham yang dipegang oleh masing-masing pemilik."

Menurut Darmadji dan Hendy (2001), dividen merupakan pembagian sisa laba perusahaan yang didistribusikan kepada pemegang saham, atas persetujuan RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham). Dividen itu sendiri dalam bentuk tunai (*cash dividend*) ataupun dividen saham (*stock dividend*).

Setelah dapat memahami definisi dari dividen, maka dapat dijelaskan maksud dari *dividend per share*. *Dividend per share* (DPS) itu sendiri merupakan total semua dividen yang dibagikan pada tahun buku sebelumnya dan dibagi dengan jumlah saham yang beredar, baik dividen intern, dividen total atau dividen saham kepada para pemegang saham (Ang, 1997).

DPS bisa didapat dari rumus :

Jumlah Dividen yg dibayarkan  

$$DPS = \frac{\text{Jumlah lembar saham yg beredar}}{\text{Jumlah lembar saham yg beredar}}$$
 (Sumber : Darmadji, 2001)

### **Financial Leverage (FL)**

Leverage jika diartikan secara harfiah berarti pengungkit, pengungkit digunakan untuk mengangkat beban berat. Dalam ilmu manajemen keuangan juga dikenal leverage, namun dalam makna yang berbeda tentunya. Menurut Sartono (2001:257) “leverage adalah penggunaan aset dan sumber dana (*sources of funds*) oleh perusahaan yang memiliki beban tetap dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham”. Dengan kata lain, penggunaan leverage ditujukan agar keuntungan yang diperoleh lebih besar dari pada biaya aset dan sumber dananya, sehingga dapat meningkatkan keuntungan perusahaan atau pemegang saham.

Menurut Keown, dkk (2001:402), *financial leverage* merupakan penggunaan aset perusahaan yang didanai dengan surat-surat berharga (surat hutang dengan tingkat bunga tetap atau saham preferen dengan tingkat dividen konstan) dengan tingkat pengembalian yang tetap (terbatas) yang diharapkan dapat meningkatkan keuntungan bagi pemegang saham. Dengan kata lain bahwa *financial leverage* akan timbul pada saat perusahaan menggunakan sumber dana yang menimbulkan biaya atau beban tetap, dengan harapan agar penghasilan atau pengembalian serta nilai saham perusahaan dapat ditingkatkan.

Menurut Brigham (2004:213) “leverage keuangan (*financial leverage*) merupakan penggunaan utang untuk meningkatkan laba”. Penggunaan utang dalam investasi sebagai tambahan untuk mendanai aktiva perusahaan diharapkan dapat meningkatkan keuntungan yang akan diperoleh pemilik perusahaan, karena aktiva perusahaan digunakan oleh

perusahaan untuk kegiatan operasional perusahaan yang tujuannya untuk menghasilkan laba. Selain itu ada dua alasan yang dikemukakan oleh Brigham mengenai alasan mengapa penggunaan utang ataupun *financial leverage* lebih menguntungkan, yakni (1) bunga merupakan pengurang pajak sementara dividen untuk pemegang ekuitas, serta (2) karena bunga merupakan pengurang pajak, laba yang tersedia untuk pemegang ekuitas menjadi lebih besar. Dan dari definisi-definisi *financial leverage* tersebut juga bisa kita simpulkan bahwa *financial leverage* merupakan jumlah atau proporsi hutang dalam seluruh struktur modal perusahaan.

Konsep *financial leverage* pada dasarnya adalah rasio perbandingan antara nilai buku seluruh hutang (*debt=D*) terhadap total aktiva (*total asset=TA*). Bila kita membahas Total Aktiva (TA) yang kita maksudkan adalah total nilai buku dari aktiva menurut catatan akuntansi. *Financial Leverage* tampak dengan rumus :

$$FL = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Asset}}$$

(Sumber : Brigham, 2001)

## **KERANGKA KONSEPTUAL DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

### **Kerangka Konseptual**

Brealy dan Stewart (1996) menyatakan bahwa para penanam modal (investor) sering menggunakan istilah *income stock and growth stock*. Mereka kelihatannya membeli saham yang sedang tumbuh terutama dengan pengharapan memperoleh keuntungan modal dan mereka lebih berminat pada pertumbuhan pendapatan pada masa mendatang dari pada dalam dividen tahun berikutnya. Sebaliknya mereka membeli *income stock* terutama untuk memperoleh dividen tunai. Sedangkan Syamsudin (2001) menyatakan pada umumnya manajemen perusahaan, pemegang saham biasa dan calon pemegang saham

sangat tertarik akan EPS, karena hal ini menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa. Para calon pemegang saham tertarik dengan EPS yang besar karena hal ini merupakan salah satu indikator keberhasilan suatu perusahaan. Jumlah EPS tidak berarti akan didistribusikan semuanya kepada pemegang saham biasa, karena berapapun jumlah yang akan didistribusikan tergantung pada kebijakan perusahaan dalam hal pembayaran dividen. EPS yang besar menandakan kemampuan perusahaan yang lebih besar dalam menghasilkan keuntungan bersih dari setiap lembar saham.

Peningkatan EPS menandakan bahwa perusahaan berhasil meningkatkan taraf kemakmuran investor, dan hal ini akan mendorong investor untuk menambah jumlah modal yang ditanamkan pada perusahaan. Makin tinggi nilai EPS akan menggembirakan pemegang saham karena semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham (Darmadji dan Hendy, 2001). Hal ini akan berakibat dengan meningkatnya laba dan kemudian harga saham cenderung naik, sedangkan ketika laba menurun, maka harga saham ikut juga menurun.

Menurut Sharpe, dkk. (1997), perubahan dividen adalah pengumuman kenaikan dividen yang merupakan tanda bahwa manajemen telah menaikkan pendapatan masa depan perusahaan. Oleh karena itu, pengumuman kenaikan dividen merupakan kabar baik dan pada gilirannya akan menaikkan ekspektasi mereka mengenai pendapatan perusahaan dan menyebabkan para calon investor tertarik untuk membeli saham perusahaan dan kemudian dengan adanya kenaikan permintaan atas saham tersebut oleh para investor juga pada akhirnya akan menyebabkan kenaikan harga saham. Hal ini merupakan suatu implikasi bahwa pengumuman kenaikan dividen akan

menyebabkan kenaikan harga saham perusahaan.

Dalam menentukan sumber dana untuk menjalankan perusahaan, manajemen dituntut untuk mempertimbangkan kemungkinan perusahaan dalam struktur modal yang mampu memaksimumkan harga saham perusahaannya. Menurut Brigham dan Houston yang dialihbahasakan oleh Suharto dan Wibowo (2001:19) bahwa "Perubahan dalam penggunaan hutang akan mengakibatkan perubahan laba per lembar saham (EPS) dan karena itu, juga mengakibatkan perubahan harga saham". Dari penjelasan tersebut terlihat bahwa perubahan penggunaan hutang, merupakan faktor yang mempengaruhi tingkat besaran EPS.

Selain itu, seperti yang dikemukakan oleh Wild et al (2008:213) bahwa "motivasi utama perusahaan memperoleh pendanaan usaha melalui utang adalah potensi biaya yang lebih rendah. Dari sudut pandang pemegang saham, utang lebih murah dibandingkan dengan pendanaan ekuitas". Pendapat tersebut didasarkan oleh karena bunga sebagian besar jumlahnya tetap, dan jika bunga lebih kecil dari pengembalian yang diperoleh dari pendanaan utang, selisih lebih atas pengembalian akan menjadi keuntungan bagi investor ekuitas. Selain itu, karena bunga merupakan beban yang dapat mengurangi pajak sedangkan dividen tidak, dampaknya adalah besarnya pajak yang ditanggung perusahaan akan semakin kecil sebagai akibat dari penggunaan utang dalam struktur modal perusahaan sehingga pada akhirnya adalah terjadi kenaikan pada EPS, demikian juga dengan adanya kenaikan EPS tersebut akan dapat meningkatkan harga saham.

Berdasarkan tinjauan teoritis yang telah diuraikan sebelumnya dan penjelasan hasil penelitian sebelumnya tentang hubungan EPS, DPS dan FL dengan harga saham serta tujuan dari

penelitian ini maka diajukan model penelitian yang menggambarkan suatu kerangka konseptual sebagai kerangka berfikir dalam penelitian ini.

#### METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan pengujian hipotesis (*hypothesis testing*) yaitu penelitian yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang dirumuskan berdasarkan teori yang ada sebelumnya dan bersifat asosiatif. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menganalisis data *cross-sectional* dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 sampai dengan 2016. Analisis data dilakukan dengan alat analisis regresi linier berganda.

Sampel dari penelitian ini diambil dari populasi perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2013 sampai dengan 2016. Metode pemilihan sampel yang digunakan adalah nonprobabilitas (*nonprobability*) dengan pemilihan sampel bertujuan (*purposive sampling*). *Purposive sampling* merupakan pemilihan sampel dengan kriteria-kriteria tertentu sehingga didapatkan sampel yang sesuai dengan tujuan penelitian. Pemilihan sampel dalam penelitian ini mempertimbangkan kriteria-kriteria sebagai berikut:

1. Sampel diambil dengan ketentuan perusahaan manufaktur yang telah menerbitkan laporan keuangan tahunan secara rutin selama periode penelitian, sehingga data yang diperlukan untuk melakukan penelitian tersedia dari tahun 2013 – 2016.
2. Emiten tidak melakukan pemecahan saham (*stock split*) selama periode penelitian. Hal ini dikarenakan apabila perusahaan melakukan stock split, maka jumlah saham setelah dilakukan stock split tidak akan memperlihatkan jumlah saham yang dimiliki atau diterbitkan sebenarnya dan akan berpengaruh pada nilai

EPS, dan DPS yang tidak wajar untuk data penelitian. Sehingga pada akhirnya akan berpengaruh pada kurang validnya hasil penelitian.

3. Emiten tidak melakukan delisting selama periode penelitian. Karena dengan adanya *delisting* maka data yang akan didapatkan tidak lengkap sepanjang periode penelitian, sehingga akan berdampak juga pada kurang lengkap dan akuratnya hasil penelitian.

Dari kriteria pemilihan sampel di atas, maka diperoleh jumlah sampel sebagai berikut:

**Tabel 1. Jumlah Sampel Penelitian**

Keterangan	Jumlah Perusahaan Tahun
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013 sampai dengan 2016	628
<i>Delisting</i>	(80)
<i>Stock split</i>	(352)
Jumlah sampel	196

#### Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel-variabel yang digunakan dalam uji statistik meliputi variabel dependen, variabel independen dan variabel moderasi. Variabel dependen yang digunakan adalah harga saham sedangkan prediktor atau variabel independennya adalah *Earning per Share* (EPS), *Dividen per Share* (DPS) dan *Financial Leverage* (FL).

##### **Earning Per Share (EPS)**

*Earning Per Share* (EPS) adalah tingkat keuntungan yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa. EPS dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

(Sumber : Darmadji, 2001)

##### **Dividen Per Share (DPS)**

*Dividen Per Share* (DPS) adalah besarnya jumlah pendapatan per lembar

saham yang akan didistribusikan pada para pemegang saham biasa. DPS dihitung dari :

$$DPS = \frac{\text{Jumlah dividen yang dibayarkan}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

(Sumber : Darmadji, 2001)

**Financial leverage**

Proksi yang paling sering digunakan untuk menguji hipotesis kontrak utang adalah rasio *financial leverage* (misalnya, Hunt, 1985; Watts dan Zimmerman, 1990). Sejumlah penelitian secara khusus dilakukan untuk menguji apakah *financial leverage* dapat diandalkan untuk memproksikan kontrak utang (Duke dan Hunt, 1990; Press dan Weintrop, 1990). Sebagian besar penelitian tersebut mendukung penggunaan *financial leverage*. *Financial leverage* diperoleh dengan membagi total utang dengan total aset (sebelum kapitalisasi biaya riset dan pengembangan) perusahaan.

**Harga Saham**

Harga saham yang dimaksud dalam penelitian ini adalah harga saham penutupan (*Close Price*) tahunan yang diperoleh dengan cara menjumlahkan harga saham pada saat penutupan (*Close*) bulan Januari sampai dengan bulan Desember setiap periode penelitian yang selanjutnya jumlah tersebut dibagi 12 (dua belas).

**Analisis Data**

Analisis data dilakukan dengan menggunakan bantuan program statistik yaitu IBM SPSS versi 19. Pengujian hipotesis menggunakan alat analisis regresi linier berganda.. Model pengujian hipotesis sebagai berikut.

$$P_i = \beta_0 + \beta_1EPS_i + \beta_2DPS_i + \beta_3FL + u_{it}$$

keterangan:

- $P_i$  = Harga saham.
- $EPS$  = *Earning per Share*
- $DPS$  = *Dividen per Share*.

*Leverage* = total utang dibagi total aset (sebelum kapitalisasi).

- $B_0$  = konstanta
- $B_1 - \beta_3$  = koefisien regresi
- $u$  = residual regresi

Hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima apabila hasil pengujian statistik dengan regresi linier berganda tersebut menunjukkan probabilitas lebih kecil dari 0,05 (signifikan pada  $\alpha = 5\%$ ).

**ANALISIS DAN HASIL**

**Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran tentang karakteristik data penelitian. Penelitian ini menggunakan 4 (tiga) variabel untuk menguji hipotesis yaitu Harga saham, *Earning per Share* (EPS), *Dividend per Share* (DPS) dan *financial leverage*. Pengukuran statistik deskriptif dalam penelitian ini berupa nilai rata-rata, nilai minimum dan maksimum, serta deviasi standar. Tabel 2 dan tabel 3 menyajikan statistik deskriptif data-data variabel yang diteliti.

**Tabel 2. Statistik Deskriptif Data Variabel**

Variabel	n	Mean	Min.	Max.	SD
Harga saham	196	6.272,312	49,170	125.167,000	15.774,582
EPS	196	664,629	-2,045	12.120,000	1.801,117
DPS	196	330,784	0,000	15.000,000	1.426,359
FL	196	0,606	0,105	4,099	0,459

Tabel 2 menunjukkan rata-rata perusahaan sampel memiliki harga saham Rp 6.272,31 dengan harga terendah mencapai Rp 49 dan harga tertinggi mencapai Rp 125.167 per lembar pada harga penutupan. Laba per lembar saham tertinggi mencapai Rp 12.120 per lembar dan terendah mencapai rugi Rp 2 per lembar.

Rata-rata perusahaan sampel memiliki tingkat utang yang tinggi yang ditunjukkan oleh rasio *financial leverage* rata-rata sebesar 0,606 atau sebesar 60,6% dari total aset perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum lebih dari separuh aset perusahaan didanai dari

utang, bahkan terdapat perusahaan yang memiliki utang 409,9% dari total aset (nilai maksimum *leverage* sebesar 4,099). *Leverage* terendah yaitu sebesar 0,105 atau sebesar 10,5% dari total aset perusahaan.

**Hasil Analisis Data dan Pengujian**

**Hipotesis**

**Uji Asumsi Klasik**

**Hasil Uji Normalitas**

Untuk melakukan perhitungan regresi linear, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas data dengan menggunakan *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dengan signifikansi sebesar 5%. Pengujian dilakukan terhadap semua variabel penelitian, yaitu terhadap variabel independen dan variabel dependen. Hasil pengujian menunjukkan nilai *asymptotic significance* sebesar 0,107 atau lebih besar dari 0,05. Sesuai dengan kaidah pengujian maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Hasil uji normalitas tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 3. Uji Normalitas**

	Unstandardized Residual
N	196
Kolmogorov-Smirnov Z	1.210
Asymp. Sig. (2-tailed)	.107

Suber data : Data diolah

**Hasil Uji Multikolinieritas**

Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji adanya korelasi antar variabel independen. Analisis yang digunakan untuk mendeteksi adanya gejala multikolinieritas yaitu dengan menggunakan nilai VIF (*variance inflation factor*), dengan nilai VIF yang lebih kecil dari angka 10 menunjukkan tidak terdapat gejala multikolinieritas antar variabel independen. Hasil uji gejala multikolinieritas disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 4. Hasil Uji Multikolinieritas**

No	Variabel	VIF
1	X <sub>1</sub> (EPS)	1,006
2	X <sub>2</sub> (DPS)	1,003
3	X <sub>3</sub> (FL)	1,004

Berdasarkan hasil pengujian perhitungan uji t pada tabel 10. tersebut, ketiga variabel independen yang digunakan menghasilkan VIF lebih kecil dari 10. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan tidak terdapat gejala multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi yang digunakan.

**Hasil Uji Autokorelasi**

Analisis ini digunakan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t, dengan kesalahan pada periode t-1. Jika terjadi korelasi, berarti dijumpai problem autokorelasi. Dengan jumlah observasi (n) sebanyak 196 dan variabel independen (k) sebanyak 3 variabel, pada Tabel Durbin-Watson akan diperoleh nilai batas atas (dU) = 1,704 dan batas bawah (dL) = 1,643. Berdasarkan hasil pengujian terhadap gejala autokorelasi (lampiran 11.b), diperoleh nilai DW-hitung sebesar 2,227. Karena dihasilkan nilai  $dU < DW\text{-hitung} < 4-dU$  maka dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi positif ataupun negatif pada model regresi yang digunakan.

**Hasil Uji Gejala Heteroskedastisitas**

Metode ini digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual pada satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika terdapat perbedaan varians, maka dijumpai gejala heteroskedastisitas. Cara mendeteksi ada tidaknya gejala heteroskedastisitas adalah dengan melihat signifikansi dari variabel AbsUt terhadap variabel independen, apabila  $> 0,05$  maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Berdasarkan hasil pengujian terhadap gejala heteroskedastisitas ini

(lampiran 11.d), dapat diamati tidak dijumpai hasil yang signifikan dari variabel AbsUt terhadap variabel independen ( $> 0,05$ ). Dengan hasil ini maka dapat disimpulkan tidak dijumpai gejala heteroskedastisitas pada model regresi yang digunakan.

### Analisa Regresi

Untuk mengetahui pengaruh variabel bebas dalam penelitian ini, maka disusun suatu persamaan regresi berganda. Regresi berganda dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel bebas (EPS, DPS, FL) terhadap variabel terikat (Harga Saham). Analisis regresi tersebut menghasilkan koefisien-koefisien regresi yang menunjukkan arah hubungan sebab akibat antara variabel bebas dan variabel terikat. Berdasarkan perhitungan komputer program statistik SPSS (*Statistical Program Solution Service*) diperoleh hasil analisis seperti pada tabel berikut :

Tabel 5. Hasil Uji Regresi

Variabel	B	t	Sig.
EPS	0,295	2,557	0,011
DPS	-0,096	-0,194	0,846
FL	8,859	0,125	0,900
Constant	-0,069	6,239	0,000

Dari Tabel tersebut menunjukkan bahwa persamaan regresi berganda yang diperoleh dari hasil analisis yaitu :  $P = 170,32 + 0,30EPS - 0,10DPS + 8,66FL + e$

Penjelasan yang dapat diberikan dari persamaan regresi di atas adalah:

1. Konstanta diperoleh sebesar 170,32. Hasil ini menunjukkan apabila semua variabel independen bernilai nol, maka harga saham akan menjadi sebesar Rp170,32.
2. Koefisien regresi  $X_1$  menunjukkan hubungan positif (+) yang berarti searah atau berbanding lurus dengan harga saham dan dengan kata lain apabila EPS meningkat maka akan diikuti dengan meningkatnya harga saham, begitu pun sebaliknya.

Koefisien regresi  $X_1$  (EPS) diperoleh sebesar 0,30 menunjukkan apabila nilai EPS meningkat sebesar 1 rupiah maka akan diikuti dengan meningkatnya harga saham sebesar Rp0,30.

3. Koefisien regresi  $X_2$  menunjukkan hubungan negatif (-) yang berarti berlawanan atau berbanding terbalik dengan harga saham dan dengan kata lain apabila DPS meningkat maka akan diikuti dengan menurunnya harga saham, begitu pun sebaliknya. Koefisien regresi  $X_2$  DPS diperoleh sebesar -0,10 menunjukkan apabila nilai DPS meningkat sebesar 1 rupiah maka akan diikuti dengan menurunnya harga saham sebesar Rp0,10.
4. Koefisien regresi  $X_3$  menunjukkan hubungan positif (+) yang berarti searah atau berbanding lurus dengan harga saham dan dengan kata lain apabila FL meningkat maka akan diikuti dengan meningkatnya harga saham, begitu pun sebaliknya. Koefisien regresi  $X_3$  (FL) diperoleh sebesar 8,66 menunjukkan apabila rasio FL meningkat sebesar 1 maka akan diikuti dengan meningkatnya harga saham sebesar Rp8,66.

### Hasil Uji Hipotesis

#### Uji Parsial

Pengujian hipotesis secara parsial ini dimaksudkan untuk menguji pengaruh dari masing-masing variabel bebas yaitu EPS, DPS dan FL terhadap harga saham. Uji hipotesis secara parsial dilakukan dengan melihat nilai probabilitas masing-masing variabel dengan tingkat kepercayaan  $\alpha = 5\%$ . Dari tabel 5 dapat dilihat bahwa hanya variabel EPS yang memiliki pengaruh secara signifikan dengan nilai probabilitas sebesar 0,011 atau 1,1% (di bawah tingkat kepercayaan 5%). Variabel DPS dan FL tidak memiliki pengaruh secara signifikan dengan nilai probabilitas masing-masing sebesar 84,6% dan 90%.

### Uji Simultan

Pengujian hipotesis secara simultan ini dimaksudkan untuk menguji adanya pengaruh variabel bebas yaitu EPS, DPS dan FL secara bersama-sama terhadap harga saham. Uji hipotesis secara simultan ini dilakukan dengan uji F statistik dan dengan signifikansi sebesar 5% di mana  $\alpha = 5\%$  adalah 2,41. Hasil uji F dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 6. Hasil uji F**

Variabel	F-Hitung	p	Keterangan
Konstanta	2,22	0,088	Tidak ada pengaruh

Berdasarkan tabel uji F tersebut, diperoleh F hitung = 2,22 dengan nilai probabilitas sebesar 0,088 atau 8,8% (lebih besar dari 5%). Hal ini menunjukkan bahwa EPS, DPS, dan FL tidak berpengaruh secara simultan terhadap harga saham.

Adapun koefisien determinasi ( $R^2$ ) menunjukkan sampai seberapa besar proporsi perubahan variabel independen mampu menjelaskan variasi perubahan variabel dependen. Hasil pengujian (lampiran. 12) menunjukkan nilai koefisien determinasi sebesar 0,033. Hasil tersebut menunjukkan bahwa proporsi variabel independen dalam menjelaskan variasi perubahan variabel dependen adalah sebesar 3,3%. Sedangkan sisanya sebesar 96,7% lebih dijelaskan oleh variabel lain di luar variabel yang diteliti.

### Interpretasi Hasil

#### Pengaruh *Earning per Share* Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil pengujian, penelitian ini mampu membuktikan adanya pengaruh secara parsial antara EPS terhadap harga saham Perusahaan. Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian terdahulu oleh Setyaningrum (2004) dan Madichah (2005). Berdasarkan hasil analisis regresi menunjukkan bahwa EPS memiliki hubungan searah dengan harga saham

perusahaan yang berarti semakin besar nilai EPS perusahaan akan menyebabkan harga saham perusahaan semakin besar pula.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa kenaikan nilai EPS atau *earning per share* akan mampu meningkatkan harga saham perusahaan. Hal ini disebabkan karena berdasarkan tabel data nilai EPS perusahaan sampel (tabel 6.) dan tabel data harga saham perusahaan sampel (tabel 5.), setiap terjadi kenaikan EPS atau laba perusahaan, akan diikuti dengan naiknya harga saham perusahaan. Hal itu juga disebabkan karena EPS memang menggambarkan jumlah rupiah (laba) yang diperoleh untuk setiap lembar saham dan sudah lazim dijadikan sebagai suatu indikator keberhasilan sebuah perusahaan oleh para investor. Peningkatan EPS juga menandakan perusahaan telah berhasil dan mampu meningkatkan taraf hidup investor dan hal ini akan mendorong para investor untuk menambah jumlah modal yang akan ditanamkan pada perusahaan, sehingga dengan prospek seperti itu, calon investor lain juga akan menilai harga saham dengan lebih tinggi dalam arti dapat meningkatkan harga saham.

#### Pengaruh *Dividend per Share* Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil pengujian, penelitian ini gagal membuktikan adanya pengaruh (secara parsial) antara DPS terhadap harga saham, dan hasil perhitungan ini memiliki kesamaan dengan penelitian Madichah (2005), yang menunjukkan bahwa DPS tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham Perusahaan. Berdasarkan persamaan regresi menunjukkan bahwa DPS memiliki hubungan berlawanan dengan harga saham perusahaan yang berarti dengan adanya peningkatan DPS tidak akan menyebabkan kenaikan harga saham perusahaan.

Tidak berpengaruhnya DPS terhadap harga saham pada penelitian ini disebabkan karena pada tabel data nilai DPS perusahaan sampel (tabel 7.) dan tabel data harga saham (tabel 5.), banyak di antara perusahaan yang tidak membagikan dividennya tetapi harga saham tetap mengalami kenaikan. Tidak adanya nilai DPS tersebut disebabkan kemungkinan perusahaan tidak hanya membagikan dividen kepada para pemegang saham dalam bentuk dividen kas, melainkan perusahaan juga membagikan dividen dalam bentuk dividen lainnya seperti dividen saham atau dividen likuidasi dan lain-lain karena pada penelitian ini data yang disajikan adalah dividen dalam bentuk kas.

#### **Pengaruh *Financial Leverage* Terhadap Harga Saham**

Berdasarkan hasil pengujian, penelitian ini juga gagal membuktikan adanya pengaruh (secara parsial) antara FL (*financial leverage*) terhadap tingkat Harga Saham, dan hasil ini memiliki kesamaan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Madichah (2005), Tetapi berdasarkan hasil perhitungan menunjukkan bahwa hasil perhitungan parsial terhadap FL pada penelitian ini bertentangan dengan hasil perhitungan parsial terhadap FL pada penelitian yang dilakukan oleh Madichah (2005).

Pada penelitian ini FL memiliki hubungan searah dengan harga saham, sedangkan pada penelitian Madichah adalah berlawanan, tetapi sama-sama tidak menunjukkan adanya pengaruh parsial terhadap harga saham sehingga meskipun terdapat kenaikan nilai *financial leverage* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, tidak dapat menaikkan tingkat harga saham perusahaan.

Hasil dari penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa nilai FL yang besar sekalipun tidak akan dapat menaikkan harga saham perusahaan

manufaktur. Hal ini disebabkan karena berdasarkan data *financial leverage* (tabel 8.) dan data harga saham (tabel 5.) kenaikan nilai FL tidak selalu diikuti dengan kenaikan harga saham (tidak konstan dan mutlak). Dalam 4 (empat) tahun periode penelitian, kenaikan FL tidak selalu (tetap) diikuti dengan kenaikan harga saham. Ada saatnya kenaikan FL diikuti dengan kenaikan harga saham tetapi juga sebaliknya ada saat dimana kenaikan FL tidak diikuti dengan kenaikan harga saham bahkan diikuti dengan menurunnya harga saham.

#### **Pengaruh EPS, DPS, dan *Financial Leverage* Secara Simultan Terhadap Harga Saham**

Berdasarkan hasil pengujian secara simultan, penelitian ini tidak mampu membuktikan adanya pengaruh (secara simultan) antara EPS (*earning per share*), DPS (*dividend per share*), dan FL (*financial leverage*) terhadap harga saham. Hal ini ditunjukkan oleh perhitungan uji F dari variabel EPS, DPS dan FL yang terbukti tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hasil dari penelitian ini bertolak belakang atau bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Madichah (2005) yang menyatakan bahwa *earning per share*, *dividend per share*, dan *financial leverage* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini mungkin disebabkan karena variabel independen yang menyebabkan pengaruh terhadap harga saham tidak hanya EPS saja melainkan juga DPS dan *financial leverage* seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa nilai DPS dan tingkat *financial leverage* perusahaan tidak mutlak untuk dapat dijadikan sebagai tolok ukur dalam memberikan penilaian terhadap harga saham oleh investor.

#### **SIMPULAN**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji adanya pengaruh *Earning per Share*, *Dividend per Share* dan *Financial Leverage* terhadap harga saham. Data

yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2013 sampai dengan 2016. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. EPS (*earning per share*) berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013 sampai dengan tahun 2016.
2. DPS (*dividend per share*) tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013 sampai dengan tahun 2016.
3. FL (*financial leverage*) tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013 sampai dengan tahun 2016.
4. EPS (*earning per share*), DPS (*dividend per share*), dan FL (*financial leverage*) secara bersama-sama (simultan) tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2005 sampai dengan tahun 2008.

Dari keseluruhan kesimpulan terangkum di atas menunjukkan bahwa *earning per share*, *dividend per share*, dan *financial leverage* mempunyai pengaruh secara parsial yang berbeda-beda yaitu *earning per share* berpengaruh terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013 sampai dengan tahun 2016, sedangkan *dividend per share* dan *financial leverage* masing-masing secara parsial memiliki hasil yang berlawanan dengan *earning per share* yaitu tidak berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013 sampai

dengan tahun 2016. Dan secara simultan, ketiga variabel tersebut juga tidak berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013 sampai dengan tahun 2016.

#### **SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian ini, saran-saran yang dapat diberikan oleh peneliti untuk peneliti berikutnya yang ingin melakukan penelitian yang sama adalah sebagai berikut:

1. Apabila dimungkinkan penelitian selanjutnya dilakukan dengan menggunakan periode yang lebih panjang. Dengan adanya penggunaan periode yang lebih panjang diharapkan hasil penelitian akan lebih baik dan dimungkinkan hasil penelitian akan berbeda serta lebih akurat jika penelitian dilakukan menggunakan periode yang lebih panjang.
2. Penelitian selanjutnya bisa dilakukan dengan menggunakan sampel dari berbagai kategori industri (tidak hanya manufaktur). Dengan pengambilan sampel yang berasal dari berbagai kategori industri diharapkan hasil analisis akan memiliki tingkat generalisasi yang lebih besar.
3. Dapat menambah variabel-variabel lain yang dapat dijadikan sebagai bahan analisis terhadap penilaian harga saham seperti *dividend payout*, *dividend yield*, dan PER (*price earning ratio*) sehingga dapat menambah pengetahuan tentang keterkaitan harga saham dengan variabel-variabel lain tersebut selain *earning per share*, *dividend per share*, dan *financial leverage*.

**REFERENSI**

- Ang, Robbert. 1997. *Pasar Modal Indonesia*. Jakarta : Mediasoft Indonesia.
- Aharony dan Itzhak dalam bukunya Nur Indriyanto (1999) *Jurnal Riset Akuntansi*.
- Anoraga, Pandji. 2001. *Pengantar Pasar Modal (Edisi Revisi)*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Arthur J. Keown dkk. 2000. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan* . Jakarta : Salemba Empat.
- Algifari. 2000. *Analisis Regresi Teori, Kasus dan Solusi*. Yogyakarta : BPFE.
- Baridwan, Zaki. 2004. *Akuntansi Intermediate*. Yogyakarta : BPFE.
- Darmadji, Tjptono dan Hendy M 2001. *Pasar Modal di Indonesia*. Jakarta : Salemba Empat.
- Fabozzi, J Frank. 2000. *Manajemen Investasi Buku Dua*. Jakarta : Salemba Empat.
- Foster, G. dalam bukunya Husnan (2001). *Dasar-Dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*. Yogyakarta : UPP AMP YKPN.
- Fuller dan Farrel. dalam Jurnal Natarsyah (2000). "Analisis Pengaruh Beberapa Faktor Fundamental dan Resiko Sistemik Terhadap Harga Saham : Kasus Industri Barang Konsumsi Yang Go Publik di Pasar Modal Indonesia ". Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia, Juli Vol. 15, No. 3, 294-312.
- Gallagher, Timothy J. dan Joseph D. Andrew, 2003. *Financial Management: Theory And Practice, third edition*, Prentice Hall, USA.
- Ghazali, Imam. 2001. *Aplikasi Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang.
- Horne, James C. Van dan John M. Wachowicz, Jr. 1998. *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan Buku Satu Edisi Indonesia*. Jakarta : Salemba Empat.
- Horne, James C. Van dan John M. Wachowicz, Jr. 1998. *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan Buku Dua Edisi Indonesia*. Jakarta : Salemba Empat.
- Husnan, Suad. 2001. *Dasar-Dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas Edisi Ketiga*. Yogyakarta : UPP AMP YKPN.
- Madichah. 2005. *Pengaruh Dividend Per Share, Earning Per Share dan Financial Leverage terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEJ*. Semarang. Universitas Negeri Semarang
- Manurung. 1997. *Analisis Pasar Modal di Indonesia*. Jakarta : Salemba Empat
- Sartono, Agus R. 1995. *Majemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta : BPFE
- Setyaningrum, Sri Supra. *Pengaruh Earning Per Share Terhadap Harga Saham Perusahaan Farmasi Yang Listing di BEJ*. Malang. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Bisnis*. Alfa Beta: Bandung.
- Van Horne, James C dan Wachowicz, John M. 1997. *Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan*. Jakarta : Salemba Empat
- Weston, J.F and Brigham, E.F.2004 *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Jilid I* . Jakarta : Erlangga.